

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra dan budaya memiliki hubungan yang sangat erat karena sastra lahir, tumbuh, dan berkembang di tengah kehidupan budaya masyarakat, salah satunya adalah puisi. Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang diciptakan penyair dengan mempertimbangkan aspek rima, irama dan pemadatan bahasa. Seiring dengan perkembangan puisi pun mengalami perubahan. Perubahan itu tidak akan terlepas dari pengarangnya dan pengarang itu sendiri tidak akan lepas dari sosial, budaya dan intelektualitasnya (Juwati & Abid, 2021:21).

Salah satu penulis yang menciptakan puisi adalah karya Deddy Arsyia. Buku kumpulan sajak Deddy Arsyia yang berjudul *Odong-Odong Fort De Kock* yang terbit pada tahun 2013 memiliki ketebalan 102 halaman yang terdiri dari 63 judul puisi dipilih sebagai objek material penelitian ini. Dari 63 judul puisi yang ada dalam antologi puisi *Odong- Odong Fort De Kock* peneliti mengambil sampel judul yang berkaitan dengan budaya dan alam Minangkabau. Alasan peneliti mengambil objek karya Deddy Arsyia, karena peneliti mengumpulkan sampel karya sastra berupa antologi puisi yang terbit pada tahun 2010-2020 dari penyair Sumatera Barat serta bertema Minangkabau, ada dua nama penyair yang melahirkan karya puisi bertema Minangkabau antaranya Deddy Arsyia dan Iyut Fitra. Di antara dua nama tersebut peneliti mengambil dua poin yaitu (1) karya yang bertema

budaya Minangkabau (2) karya yang menggunakan diksi alam dan budaya. Samapai peneliti menemukan sampel karya Deddy Arsyah yang berjudul *Odong-Odong Fort De Kock*. Alasan peneliti untuk mengambil objek penelitian karya Deddy Arsyah karena, Iyut Fitra memenuhi dua poin di atas namun karya Iyut Fitra lebih dominan berasal dari cerita rakyat yang bertema *marantau* diangkat dari kisah Malin Kundang yang berarti merujuk pada folklor. Sedangkan karya Deddy Arsyah dominan ke sejarah yang di dalamnya dibaluti dengan kebudayaan masyarakat Minangkabau.

Selain itu alasan peneliti mengambil objek karya puisi yang terbit pada tahun 2010- 2020 karena di masa sekarang nilai-nilai budaya semakin memudar akibat perkembangan teknologi dan kemajuan zaman. Hal serupa juga diungkapkan Rahmat mengatakan bahwa pada era globalisasi ini, semua hal yang berkembang seperti halnya teknologi semakin menyusup ke dalam kehidupan masyarakat dunia, baik itu masyarakat modern maupun tradisi khususnya masyarakat Minangkabau. Pengaruh tersebut banyak mengubah tatanan dan cara hidup serta pola pikir masyarakat sampai-sampai masyarakat seakan terhipnotis oleh pengaruh ini. Pengaruh ini akhirnya juga merasuk ke dalam kebudayaan, bahasa, sastra dan spirit kejiwaan masyarakat Minangkabau. Dari sekian banyak bentuk kebudayaan yang ada di Minangkabau, beberapanya telah mulai terkikis dan bahkan telah ada yang hilang oleh modernisasi sehingga nilai-nilai dari kebudayaan itu luntur dan berubah (Rahmat, 2016:237- 238).

Penelitian ini terhadap kumpulan puisi *Odong-Odong Fort Dek*

Kock bertujuan untuk menandai serta memaknai diksi-diksi flora dan fauna yang ada dalam antologi *Odong-Odong Fort De Kock* karya Deddy Arsyia yang berkaitan dengan kebudayaan Minangkabau. Hal yang berkaitan dengan aktivitas masyarakat Minangkabau serta kebiasaan-kebiasaan yang diwarisi secara turun temurun. Selain itu penelitian ini tidak akan terlepas dari alam dan budaya yang meliputi hewan, tumbuhan dan manusia dengan aktivitasnya. Penelitian ini menggunakan teori ekologi sastra.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana diksi-diksi flora dan fauna yang digunakan dalam kumpulan sajak *Odong- Odong Fort De Kock*?
2. Bagaimana makna diksi-diksi flora dan fauna yang terkandung dalam kumpulan sajak *Odong- Odong Fort De Kock*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi diksi-diksi flora dan fauna yang digunakan dalam antologi puisi *Odong- Odong Fort De Kock*
2. Menjelaskan makna diksi-diksi flora dan fauna yang terkandung dalam antologi puisi *Odong-Odong Fort De Kock*

1.4 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan dari hasil penelusuran yang telah dilakukan terhadap beberapa hasil penelitian terdahulu yang dapat digunakan untuk memperkuat dan sekaligus membandingkan hasilnya dengan penelitian ini.

Beberapa di antaranya diuraikan satu per satu sebagai berikut.

Melia dkk. (2024) penelitiannya yang berjudul “Aspek Ekologi dalam Kumpulan Puisi Odong-Odong Fort De Kock Karya Deddy Arsyah” dalam penelitiannya Melia dkk mengkaji aspek ekologi budaya dalam kumpulan puisi Odong-Odong Fort De Kock karya Deddy Arsyah. Penelitian ini menunjukkan bahwa puisi tidak hanya berisi keindahan bahasa, tetapi juga menggambarkan hubungan antara manusia, budaya, dan lingkungan. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa puisi-puisi Deddy Arsyah memuat nilai-nilai budaya masyarakat yang berkaitan dengan penggunaan teknologi, cara hidup, serta interaksi manusia dengan lingkungan sekitarnya. Aspek- aspek tersebut mencerminkan pola perilaku dan sistem nilai budaya yang hidup dalam masyarakat.

Maulidan dan Karkono (2023) penelitiannya yang berjudul “Diksi dan Larik Puisi Bertema Lingkungan dalam Antologi Puisi *Sisa Cium di Alun-Alun* Karya Weni Suryandari” dalam penelitiannya memfokuskan kajian pada penggunaan diksi dan larik puisi dengan menerapkan pendekatan ekokritik. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pemilihan diksi dan pengolahan larik berfungsi sebagai sarana penyair dalam mempresentasikan relasi manusia dengan alam serta menyampaikan kritik terhadap persoalan lingkungan.

Tundreng dan Ardianto (2023) dalam penelitiannya yang berjudul “Kearifan Lokal Masyarakat Buton dalam Puisi di Keraton Butoni Karya Syaifuddin Gani (Kajian Ekologi Sastra)” dalam penelitiannya mengkaji

kearifan masyarakat Buton yang tercermin dalam puisi *Di Keraton Butuni* karya Syaifuddin Gani. Kajian ini menitik beratkan pada hubungan antara sastra, lingkungan, dan budaya lokal yang hidup dalam masyarakat Buton. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa aspek ekologis dalam puisi tidak hanya berkaitan dengan lingkungan alam, tetapi juga mencakup ekologi budaya yang diwujudkan dalam adat istiadat, sistem nilai, dan pandangan hidup masyarakat Buton, nilai-nilai tersebut menegaskan pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia dan lingkungan sebagai warisan dari budaya yang harus dilestarikan.

Setiaji (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Representasi dan Nilai Kearifan Ekologi Puisi *Hujan Bulan Juni* Karya Sapardi Djoko Damono” Tinjauan ekokritik menyatakan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara manusia dan alam yang dipresentasikan dalam puisi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa alam dalam puisi *Hujan Bulan Juni* tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetis, tetapi juga sebagai simbol nilai-nilai kearifan ekologis seperti, sikap menghargai proses alam, tidak memaksakan kehendak, serta kesadaran manusia untuk hidup selaras dengan lingkungannya.

Sultoni (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Kritik Ekologis dalam Buku Puisi *Air Mata Manggar* Karya Arif Hidayat: Kajian Ekologi Sastra” dalam penelitiannya Sultoni membahas tentang persoalan ekologis, kritik terhadap perilaku manusia, serta nilai-nilai etis dalam menjaga keseimbangan lingkungan. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa

dalam kumpulan puisi *Air Mata Manggar* terdapat berbentuk kritik ekologis seperti, (1) kritik terhadap alih fungsi lahan yang digambarkan sebagai bentuk eksploitasi alam secara berlebihan demi kepentingan manusia (2) kritik terhadap pencemaran lingkungan yang digambarkan melalui kerusakan tanah, air, dan udara akibat ulah manusia (3) kritik terhadap perbuhan iklim yang digambarkan melalui kondisi alam yang tidak stabil.

Alfien dan Sultoni (2024) dalam penelitiannya yang berjudul “Kajian Ekologi Sastra pada Puisi Karya Abdul Aziz dalam Buku Antologi Puisi *Romantisme Negeri Minyak*” dalam penelitiannya berfokus pada unsur-unsur pembangunan puisi seperti diksi, imaji, kata, konkret, majas, tema, perasaan, dan amanat yang memiliki keterkaitan dengan alam dan lingkungan. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa puisi-puisi dalam antologi *Romantisme Negeri Minyak* menampilkan alam sebagai elemen yang mempunyai hubungan yang erat dengan kehidupan manusia. Melalui pilihan diksi dan imaji yang bernuansa alam, penyair menggambarkan kedekatan emosional sekaligus kritik terhadap realitas ekologi yang terjadi.

1.5 Landasan Teori

Penelitian ini dilakukan dengan mengaplikasikan teori Ekologi Sastra. Pendekatan sastra dalam memahami tantangan lingkungan disebut ekologi sastra. Atau, dengan kata lain, bagaimana menafsirkan sastra dalam konteks lingkungannya. Ekologi sastra adalah studi tentang hubungan antara sastra dan lingkungan (ekologi). Studi tentang adaptasi manusia

terhadap lingkungan dikenal sebagai ekologi sastra (Endraswara, 2016: 17). Interaksi timbal balik antara unsur-unsur yang mempengaruhi sastra dan lingkungannya dikenal sebagai ekologi sastra. Oleh karena itu, ekologi dapat didefinisikan sebagai bagian dari ekosistem (Endraswara, 2016: 127).

Keadaan lingkungan alam, yang memengaruhi sastra dan kebutuhan manusia, juga berdampak pada pendidikan. Dalam hal sastra, perubahan dalam lingkungan alam (ekologis) mungkin mempengaruhi manusia untuk menyesuaikan keyakinan mereka yang beragam, seperti kosmologi, politik, seni, pendidikan, dan sebagainya. Sastra adalah fenomena adaptif. Sastra dapat berkembang di lingkungan apa pun. Hal ini karena sastra sering kali menciptakan atmosfer imajinernya sendiri. Pada tingkat ini, sastra membantu mengembangkan pemikiran ekologis (Endraswara, 2016:17).

Lingkungan yang dapat mempengaruhi sastra, dapat dibedakan menjadi beberapa aspek yaitu: (1) lingkungan alam, yang mencakup lingkungan fisik di sekitar keberadaan manusia, mencerminkan keindahan, kekuatan, dan keagungan Sang Pencipta; (2) lingkungan budaya, yang mewakili ekosistem di mana manusia berinteraksi dan terlibat dalam diskursus sastra, memupuk tradisi-tradisi tertentu; (3) lingkungan sosial, yang memperkuat hubungan antarmanusia (Endraswara, 2016: 6).

Ada upaya yang akan menemukan spesifikasi mengenai manusia dan alam, menurut Endraswara (2016:18) kajian ekologi sastra berupaya untuk menemukan spesifikasi lebih tepat mengenai hubungan antara

kegiatan manusia dan proses alam tertentu dalam suatu kerangka analisis ekosistem atau menekankan saling ketergantungan suatu komunitas alam. Dengan kajian ekologis sastra, akan dapat terungkap bagaimana peran sastra dalam memanusiakan lingkungan. Lewat sastra, rasa saling tidak percaya, tidak percaya lagi akan kemampuan diri, tumbuhnya kreativitas kurang seperti narkoba, pornografi, dan tindak kekerasan akan dapat diminimalisasi. Hal ini menunjukkan aspek pedagogi sastra pada lingkungannya. Kearifan sastra jelas tidak perlu diragukan lagi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ekologi sastra merupakan ilmu yang mengkaji bagaimana hubungan antara sastra dan lingkungan sekitarnya yang meliputi flora, fauna, dan budaya.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan sumber data yang berasal dari teks. Metode penelitian dilaksanakan dengan mengacu pada konsep-konsep yang terdapat dalam perspektif ekologi sastra. Adapun tahapan penelitian meliputi dua aspek utama, yaitu teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Tahapan pengumpulan data dilakukan melalui prosedur sebagai berikut.

1.6.1 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan mengikuti tahapan berikut ini.

- a. Mengidentifikasi diksi flora dan fauna dalam satu kumpulan puisi *Odong-Odong Fort De Kock*.

- b. Memaknai diksi-diksi terpilih dalam antologi puisi *Odong-Odong Fort De Kock* karya Deddy Arsyia.

1.6.2 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menerapkan konsep ekologi sastra. Tahap-tahap analisis dilakukan dengan mengidentifikasi diksi-diksi bernuansa alam dan dimaknai sesuai dengan konsep-konsep dalam perspektif ekologi sastra. Kemudian diinterpretasikan pemaknaannya dengan mengaitkannya dengan konteks masyarakat.

1.7 Sistematika Penulisan

Penelitian ini dilaporkan hasilnya ada empat bab. Bagian pertama, yaitu Bab I merupakan bagian pendahuluan yang berisi uraian tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, dan metode penelitian. Seterusnya, Bab II merupakan bab hasil penelitian yang berisi penggunaan diksi flora dan fauna dalam antologi puisi *Odong-Odong Fort De Kock*. Bab III berisi makna diksi-diksi flora dan fauna dalam antologi puisi *Odong-Odong Fort De Kock*. Bagian terakhir, yaitu Bab IV merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran